ISSN : 2477-2771 Candrasangkala: Jurnal Pendidikan dan Sejarah
E-ISSN : 2477-8241 Vol. 8 No. 1 Tahun 2022

SEPAK BOLA DAN PERGERAKAN KAUM BUMIPUTRA DI BANDUNG, 1900-1940

Angga Pusaka Hidayat[1*]
[1]Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin dan Adab,
Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Jl. Jenderal Sudirman No. 30, Serang, Banten
*Email: angga.pusaka@uinbanten.ac.id

Diterima: 6 April 2022, Disetujui: 30 April 2022, Dipublikasikan: 1 Mei 2022

Abstract: *This paper intends to show the connection between sport and efforts to fight for equality for bumiputra people in colonized communities built on differences in social status and skin color. Sport, especially football, has become a tool used to carry out political movements. The biggest influence that football shows is its ability to be used in large numbers. In seeing football as a means of struggle, Bandung is used as a historical stage because this city is one of the centers of the national movement. The research method used is the historical method which includes the stages of finding and collecting sources, source criticism, interpretation, and presenting research representations in the form of historiography. The action approach is used as an analytical tool. This paper interprets that Bumiputra play football, which can be interpreted as an attempt to protest the order of colonial society. Bumiputra playing football is a way to show social equality with Europeans living in the Dutch East Indies. The movement of the football club's in mobilizing the masses has encouraged Europeans and the colonial government in Bandung to choose to lower their aspirations. As a result, the colonial community structure became looser and the natives had the opportunity to associate with other social groups*.

Keywords: *Bumiputra, Football, National Movement, Bandung*

Abstrak: Tulisan ini bermaksud menunjukkan keterhubungan antara olahraga dan upaya memperjuangkan kesetaraan bagi penduduk Bumiputra dalam masyarakat terjajah yang dibangun atas dasar perbedaan status sosial dan warna kulit. Olahraga, khususnya sepak bola, telah menjadi alat yang digunakan untuk melakukan gerakan politik. Pengaruh terbesar yang ditunjukan sepak bola adalah kemampuannya untuk mengerahkan masa dalam jumlah besar. Dalam melihat sepak bola sebagai alat perjuangan, Bandung dijadikan sebagai sebagai panggung sejarahnya karena kota ini merupakan salah satu pusat pergerakan kebangsaan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah yang mencakup tahap mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber, kritik sumber, interpretasi, dan meyajikan representasi penelitian dalam bentuk historiografi. Pendekatan aksi kolektif digunakan sebagai alat analisis. Tulisan ini mengajukan tafsiran bahwa kaum bumiputra bermain sepak bola, dapat dimaknai sebagai usaha memprotes tatanan masyarakat kolonial. Bumiputra bermain sepak bola adalah cara untuk menunjukkan *social equility* dengan orang Eropa yang tinggal di Hindia Belanda. Geliat perkumpulan sepak bola bumiputra dalam memobilisasi massa telah mendorong orang-orang Eropa dan pemerintah Kolonial di Bandung memilih menurunkan aspirasinya. Dengan demikian struktur masyarakat kolonial menjadi lebih longgar dan penduduk bumiputra menjadi memiliki kesempatan untuk bergaul dengan kelompok sosial lainnya.

Kata Kunci: Bumiputra, Sepak bola, Pergerakan nasional, Bandung

PENDAHULUAN

Pertengahan pertama abad XX adalah periode yang bagi banyak sejarawan menjadi sangat penting dan menentukan pembentukan Indonesia sebagai negara bangsa. Sebagian orang seringkali mengidentifikasi periode ini sebagai pergerakan nasional atau zaman kebangkitan nasional. Belakangan, sejarawan asing khususnya, lebih sering menyebut periode ini masa akhir Hindia Belanda. Dalam tradisi historiografi terdahulu, pembicaraan mengenai periode ini seringkali mengerucut pada organisasi dan partai politik.

Ketika berbicara periode pergerakan atau kebangkitan nasional yang segera terbayang adalah Budi Utomo, Sarekat Islam, Perhimpunan Indonesia, PNI, dsb [1] Padahal, untuk kepentingan yang lebih strategis, perluasan perspektif dalam melihat periode paruh pertama abad ke-20 ini menjadi perlu untuk dikerjakan. Ekspresi-ekpresi kebangsaan dan keinginan untuk setara tentu saja tidak hanya muncul dalam wujud partai politik dan kegiatan politik praktis semata.

Perjuangan kebangsaan bisa beragam wujudnya. Dalam konteks pergerakan nasional Indonesia, kata ‘pergerakan’ sendiri mencakup segala macam tindakan yang dilakukan melalui organisasi modern ke arah pencapaian kemerdekaan Indonesia. Tak hanya aksi politik, segala aksi yang didasari kesadaran bersama dan keinginan berjuang untuk kebebasan rakyat dapat dikategorikan sebagai pergerakan (Suhartono, 2001: 4). Tulisan ini bermaksud melihat keterhubungan antara olah raga dan upaya memperjuangkan gagasan kebangsaan serta kesetaraan bagi penduduk bumiputra pada lingkungan masyarakat terjajah di Hindia Belanda yang memang dibangun atas dasar perbedaan status sosial dan warna kulit. Olah raga yang dimaksud dalam tulisan ini lebih dikhususkan pada sepak bola.

Permainan sepak bola modern termasuk yang berkembang di Hindia Belanda pada awal abad ke-20 adalah sesuatu yang berakar pada budaya pertandingan sepak bola yang mulai dimainkan di kota Sheffield pada 1850-an-1860-an. Aktivitas sepak bola di Sheffield inilah yang kemudian mendorong terbentuknya the FA (Asosiasi Sepak bola Inggris), pada 1867 (Collins, 2015: 1129-1130). Di Hindia Belanda, sepak bola telah menjadi cukup populer bagi kalangan masyarakat bumiputra sejak permulaan abad kedua puluh.

Cakupan waktu yang dipilih untuk penelitian ini adalah tahun 1900 sampai 1940. Pemilihan ini berdasarkan beberapa alasan, yakni pertama, pada masa tersebut perkumpulan sepak bola bumiputra mulai bermunculan dan penyebaran sepak bola di kalangan bumiputra sudah semakin meluas. Kedua, masa-masa ini adalah saat ketika kaum pergerakan mulai mencari jalan lain dalam memperjuangkan ide nasionalisme karena jalur politik ‘resmi’ yang mulai buntu. Untuk kepentingan praktis bagi tulisan ini, banyak peristiwa yang dibicarakan adalah yang terjadi pada daerah Bandung dan sekitarnya. Pembatasan ini dilakukan karena Bandung merupakan salah satu pusat kaum pergerakan serta salah satu kota di Jawa dengan perkembangan sepak bola yang cukup baik. Pembatasan ini juga dipilih karena keterbatasan waktu dan ketersediaan data dalam menyusun tulisan ini.

Pembicaraan mengenai sepak bola di Indonesia dalam kaitannya dengan gerakan politik pertama-tama dilakukan oleh Freek Colombijn dalam “The Politics of Indonesian Football” yang dimuat dalam *Archipel* tahun 2000. Dalam tulisannya itu, Colombijn menyatakan

[1] Buku yang pertama-tama membicarakan periode 1900-1942 dan beberapa kali dicetak ulang, yakni *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia* yang ditulis A.K. Pringgodigdo dan pertama kali terbit tahun 1949 sangat didominasi dengan penuturan tentang partai dan organisasi politik.

bahwa baru-baru saja, antropolog, sosiolog, dan sejarawan menaruh perhatian lebih pada sepak bola, tetapi sejarah sepak bola Indonesia masih gelap (Colombijn, 2000: 172). Tulisan ini sedikit banyak berusaha melihat hubungan sepak bola dan pergerakan kaum bumiputra. Sepak bola ditempatkan sebagai bagian dari gerakan politik bumiputra dalam mempromosikan nasionalisme, kesetaraan dan kebebasan.

Sepak bola, termasuk olahraga pada umumnya, di banyak tempat dan pada waktu yang berbeda-beda telah menjadi alat yang digunakan sedemikian rupa untuk melakukan gerakan sosial-politik. Menurut Thio (1986: 423), olahraga adalah institusi sosial yang juga turut mempengaruhi masyarakat. Pengaruh terbesar yang ditunjukan olahraga adalah kemampuannya untuk mengerahkan masa dalam jumlah besar (Thio, 1986: 437) Berdasarkan pengalaman sejarah Indonesia modern, rasanya tidak berlebihan jika mengategorikan sepak bola pada pengertian sosiologis olahraga seperti yang diungkapkan di atas

Bagi Giulianotti (1999: xii) sepak bola telah menjadi alat perlawanan yang dominan bagi masyarakat kelas bawah dalam banyak tempat di dunia. Hal serupa disampaikan oleh Bar-On (1997: 6), dengan menambahkan bahwa sepak bola bagi masyarakat bawah sekaligus digunakan untuk mengukuhkan identitas dan eksistensi mereka dalam masyarakat. Giulianotti (1999: 60) melanjutkan, jika pertandingan sepak bola selalu terkait secara sepesifik dengan dua hal, yakni identitas wilayah dan identitas budaya.

Sepak bola jelas tidak hanya memainkan peran sebagai sebuah permainan belaka, sebagai sebuah cabang olah raga semata atau sebagai sarana rekreasi saja, melainkan lebih jauh lagi dari itu semua, sepak bola telah memainkan peran dalam gerakan-gerakan sosial, politik, bahkan kultural (Armstrong & Giulianotti, 1997). Perkumpulan sepak bola, pemainnya, dan para penonton sepak bola hampir selalu terasosiasi dengan kepentingan sosial-politik tertentu. Sepak bola selanjutnya berperan sebagai bagian dari peristiwa-peristiwa maupun simbol sosial-politik (Power et al., 2020: 1). Melalui sepak bola dapat terjadi mobilisasi massa karena olah raga ini memiliki peminat/penonton yang cukup besar.[2]

Untuk melihat sejauh mana digunakannya sepak bola dalam upaya menyebarkan nasionalisme dan meraih kesetaraan sosial (*social equality*), khususnya di Bandung, pada periode 1900-1940 digunakan pendekatan aksi kolektif. Pendekatan ini dipilih, karena pada masa-masa itu terjadi aksi dari kalangan bumiputra untuk menentang atau memprotes tatanan sosial yang disusun oleh pemerintah kolonial.

Aksi kolektif dapat dimaknai sebagai tindakan masyarakat secara bersama dalam menuju cita-cita bersama, seperti berdemontrasi untuk memperjuangkan atau mendukung suatu isu. Gerakan sosial cenderung untuk memobilisasi sumber daya dari orang-orang yang tidak terinstitusionalisasi agar keinginan mereka terdengar lebih nyaring. Aksi kolektif, dalam beberapa hal, menempatkan dirinya dalam posisi berkonfrontasi dengan otoritas politik yang memegang kuasa (Giddens, 1992: 617).

Menurut Tilly (1978: 7-10) terdapat empat komponen yang mendukung terjadinya aksi kolektif, yakni organisasi, mobilisasi, kesamaan tujuan, dan kesempatan. Gerakan protes diorganisasikan dengan berbagai jalan. Mulai dari yang sifatnya kelompok spontan sampai kelompok yang benar-

[2] Penonton sepak bola dapat dikategorikan menjadi empat kelompok, yakni supporter (pendukung tradisional yang militan), *follower* (pendukung tradisional yang tidak begitu militan), *fan* (penikmat tontonan yang bersemangat), *flaneur* (penikmat tontonan yang sekedarnya) (Giulianotti, 2002: 31).

benar terorganisasi. Untuk mendukung aksi tersebut dibutuhkan berbagai sumber daya, mulai dari barang-barang, dukungan politik, sampai persenjataan. Suatu aksi kolektif hanya dapat terjadi jika di antara mereka terdapat kesamaan tujuan yang ingin dicapai melalui kebijakan dan taktik. Harus ada isu penting yang diangkat dan disepakati bersama untuk menentukan tujuan aksi ini. Yang juga tak kalah penting adanya kesempatan untuk melancarkan aksi dan adanya momentum untuk aksi yang kadang-kadang akibat kejadian yang sifatnya tidak disengaja.

Apa yang ditawarkan oleh Tilly (1978) memang lebih sering digunakan untuk menganalisis fenomena revolusi yang biasanya diwarnai dengan beberapa tindak kekerasan. Akan tetapi, melalui pendekatan eklektikal empat komponen aksi kolektif dari Charles Tilly dapat digunakan untuk menganalisis digunakannya sepak bola sebagai media protes dari kaum pergerakan terhadap pemerintah kolonial, dalam hal ini berkaitan dengan isu kesetaraan bagi penduduk bumiputra.

Stratifikasi sosial yang dibangun di tanah jajahan telah menjadi sumber protes yang tak jarang mewujud dalam bentuk konflik. Konflik adalah persepsi mengenai perbedaan kepentingan atau suatu kepercayaan bahwa aspirasi pihah-pihak yang berkonflik tidak dapat dicapai secara simultan (Pruitt & Rubin, 2004: 10). Kepentingan sendiri berarti perasaan orang mengenai apa yang sesungguhnya dia inginkan (Pruitt & Rubin, 2004: 21). Konflik bisa terjadi antara kelompok sosial tertentu dalam satu masyarakat. Startifikasi sosial yang bagi satu kelompok sosial tertentu dinilai diskriminatif menjadi salah satu pemicu konflik. Sebab lain konflik adalah *distrust* (ketidakpercayaan). Ketidakpercayaan cenderung menguatkan persepsi bahwa aspirasi pihak lain tidak kompatibel dengan aspirasi kita (Pruitt & Rubin, 2004: 37). Dalam konteks masyarakat kolonial Indonesia pada paruh pertama abad keduapuluh, dua sebab konflik ini hampir selalu muncul. Stratifikasi sosial yang dirancang pemerintah kolonial atas dasar warna kulit hampir selalu melahirkan ketidakpercayaan, khususnya dari kalangan pergerakan yang sebagian besar adalah kelompok terdidik baru.

Kekuasaan, ideologi, dan konflik hampir selalu terhubung erat. Banyak konflik adalah mengenai kekuasaan. Kekuasaan tergantung sepenuhnya pada ideologi untuk menjaga dominasi mereka, tetapi sering juga digunakan untuk melawan jika diperlukan (Giddens, 1992: 707).

Konflik adalah juga persemaian yang subur bagi terjadinya perubahan sosial (Pruitt & Rubin, 2004: 14). Perubahan sosial justru terjadi akibat adanya konflik yang memunculkan kompromi-kompromi sehingga hasilnya adalah kondisi masyarakat yang tidak lagi sama dengan sebelumnya. Coser (1957: 197) berpendapat bahwa konflik menjaga sistem sosial dari semacam kebekuan, karena konflik cenderung mendorong munculnya inovasi dan kreativitas.

Sepak bola telah menjadi sarana pencapaian kepentingan, yakni mencapai kesetaraan sosial. Upaya ini dilakukan karena dalam struktur sosial masyarakat Hindia Belanda saat itu terdapat stratifikasi sosial yang menempatkan penduduk bumiputra pada tempat paling rendah dalam sistem kewarganegaraan. Gerakan protes dari kaum bumiputra diaktualisasikan secara terang-terangan maupun tersamar. Sepak bola dialihkan dari sekedar olah raga menjadi sarana untuk menyampaikan protes.

Sepak bola dipandang sebagai bagian dari strategi konflik yang dibangun oleh penduduk bumiputra. Dalam konflik dikenal empat strategi, yakni *contending* (bertanding), *yielding* (mengalah), *problem solving* (pemecahan masalah), *withdrawing* (menarik diri), dan *inaction* (diam) (Pruitt & Rubbin, 2004). Kebanyakan situasi konflik menuntut diterapkannya beberapa strategi di atas.

Contending, yielding, dan *problem solving* dapat dianggap sebagai strategi untuk mengatasai konflik, dalam pengertian bahwa ketiganya melibatkan beberapa usaha yang relatif konsisten dan koheren untuk mengatasi konflik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode sejarah. Tahapan pertama dari metode sejarah adalah mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber/bukti. Sumber merupakan *basic raw materials* bagi penelitian sejarah. Penelitian ini menggunakan sumber-sumber primer (*original sources*), berupa berita surat kabar dan sumber foto, dan sumber sekunder, berupa buku dan artikel terkait tema penulisan ini. Tahap kedua adalah kritik sumber. Tahapan ini dilakukan untuk menilai otentisitas sumber serta keterpercayaan informasi yang terkandung dalam sumber tersebut (Salevouris & Furray, 2015: 171-175). Sumber-sumber sejarah yang telah dikritik menghasilkan data yang kemudian akan dirangkaikan satu dengan lainnya melalui proses interpretasi.

Interpretasi historis adalah generalisasi dalam tingkatan terbatas. Pada tahap interpretasi bangunan jalan cerita (*pattern*) serta proses sintesis maupun analisis dilakukan (Salevouris & Furray, 2015: 220-223). Tahap terakhir adalah menuliskan kisah sejarah. Rekonstruksi atas peristiwa sejarah berdasarkan bukti-bukti kemudian dituangkan dalam suatu karya sejarah atau historiografi yang koheren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sepak Bola dan *Inlandsche Beweging*

Perkembangan sepak bola di Indonesia pada paruh pertama abad keduapuluh hampir selalu terkait dengan intergrasi nasional dan politik. Sepak bola menyebar dari kelas atas ke kalangan pekerja. Penyebaran sepak bola tersekat oleh startifikasi sosial yang di dasarkan atas etnisitas Eropa, Timur Asing, dan Bumiputra (Colombijn, 2000: 173-174).

Pada perjalanannya, sepak bola telah pula menjadi jalan bagi kaum bumiputra untuk menghimpunkan diri dan berusaha menerobos diskriminasi dan subordinasi akibat stratifikasi sosial masyarakat kolonial Hindia Belanda. Adanya kesempatan dengan diterapkannya politik etis dan meluasnya permainan sepak bola, munculnya kehendak bersatu dan setara dari kaum bumiputra, adanya perkumpulan sepak bola bumiputra, serta terjadinya mobilisasi melalui pertandingan-pertandingan sepak bola telah membawa sepak bola menjadi semacam bentuk alternatif dari gerakan politik kebangsaan Indonesia pada paruh pertama abad keduapuluh.

B. Kesempatan: Politik Etis dan Jalan Mengenal Sepak Bola

Permulaan abad ke-XX, kebijakan penjajah Belanda mengalami perubahan arah yang paling mendasar. Eksploitasi mulai berkurang, digantikan dengan pernyataan keprihatinan atas kesejahteraan bangsa Indonesia (Ricklefts, 1991: 227). Pada 1901, ‘hutang budi’ Belanda terhadap penduduk, khususnya bumiputra di Hindia Belanda, dideklarasikan oleh pemerintah Belanda sebagai salah satu prinsip yang akan dijadikan dasar kebijakan politik masa depan mereka (Vlekke, 1965: 331). Kebijakan ini kemudian dikenal dengan sebutan politik etis.

Tulisan yang belakangan muncul, menyatakan bahwa politik etis yang jadi pedoman pemerintah di Hindia Belanda sejak pemulaan abad ke-20 tidak hanya ditujukan untuk pemuliaan bumiputra, tetapi juga disertai dengan rencana ekspansi (Bloembergen & Raben, 2009: 7). Bagi pemerintah kolonial, pemuliaan penduduk bumiputra baru bisa tercapai jika penduduknya tunduk pada kekuasaan kolonial Belanda. Menurut Kartodirdjo

(1990: 64), dalam politik etis jurang yang lebar telah memisahkan kata-kata pada rumusan politik yang muluk-muluk atau ideologi kolonial dengan tindakan kolonial sehari-hari.

Terdapat kebijakan diskriminatif pemerintahan kolonial yang masih dipertahankan. Salah satu kebijakan itu adalah trikotomi kewarganegaraan yang menempatkan orang-orang bumiputra di bawah golongan eropa dan timur asing. Akan tetapi, kebijakan-kebijakan ethis bukannya tanpa dampak "baik" sama sekali bagi gerakan sosial-politik penduduk bumiputra. Kunci perkembangan pada tiga dasawarsa pertama abad ke-20 adalah munculnya ide-ide baru mengenai organisasi dan dikenalnya definisi-definisi baru dan lebih canggih tentang identitas. Ide baru tentang organisasi meliputi bentuk-bentuk kepemimpinan yang baru, sedangkan definisi yang baru dan lebih canggih mengenai identitas meliputi analisis yang mendalam tentang lingkungan negara, sosial, politik, dan ekonomi. Ide dan definisi baru ini membuat gerakan sosial-politik yang muncul dikalangan bumiputra menunjukkan corak yang berbeda dengan gerakan-gerakan serupa pada masa sebelumnya (Ricklefts, 1991: 247).

Namun demikian, sejak diberlakukannya politik etis pada permulaan abad ke-20, meski pengkelasan tetap terjadi, namun tembok-tembok pemisah antara golongan-golongan orang eropa, timur asing, dan bumiputra di sana sini mulai memperlihatkan lubang dan retakan. Trikotomi masyarakat Hindia Belanda ini mulai goyah. Kemajuan pendidikan atas dasar barat dan masuknya *geld verkeer* (hubungan uang) dalam ekonomi desa menjadi sebab utama. Pendidikan, utamanya, adalah dinamit bagi kasta kolonial. Sepak bola menjadi salah satu unsur modern yang secara tidak langsung tersebar melalui proses pendidikan ini.[3] Pendidikan, dalam rangka *Harmonische Lichamelijke Opvoeding* (HLO) adalah jalur resmi untuk menyebarkan permainan sepak bola (Palupi, 2004: 27).

Pada akhir abad ke-19, sepak bola diperkirakan sudah dimainkan di Hindia Belanda. Menurut W. Barretty dalam *Bataviaasch Nieuwsblad* (1933: 3), John Edgar, seorang siswa *Hollandsche Burgere School* (HBS) membentuk klub sepak bola dengan nama Victoria pada 1894. Klub inilah yang dipercayai sebagai klub yang awal berdiri di Hindia Belanda.

Di Bandung, sepak bola awalnya dimainkan oleh para serdadu di tangsi-tangsi militer dan oleh para pekerja yang bekerja diperusahaan Belanda. Setelahnya olah raga ini menyebar ke sekolah-sekolah. Perkumpulan sepak bola sudah muncul di Bandung sejak awal abad ke-20, karena selain kota ini adalah kota besar dan kota pendidikan, di Bandung terdapat banyak orang Eropa. Pada tahun 1900 saja tercatat sebanyak 1.522 orang Eropa yang tinggal di Bandung (Hardjasaputra, 2000: 5).

Kaum bumiputra yang pada awalnya hanya menonton, lambat laun ikut terlibat sebagai pemain. Suasana pada pertandingan-pertandingan sepak bola di kalangan klub milik orang Eropa mulai

[3] Sejak masa awal kemunculannya, sepak bola modern memang erat dengan kaum pelajar. Di Inggris sekalipun, sepak bola dikembangkan oleh pelajar-pelajar, baik perkembangan teknik, peraturan, sampai penyebarluasannya (Harvey, 2005: 30). Di Indonesia, permainan sepak bola diperkenalkan oleh bangsa Belanda yang datang untuk bekerja di instansi pemerintah Hindia Belanda sebagai pegawai dalam perkebunan-perkebunan, kantor-kantor perdagangan, perkapalan, dan pertambangan. Permainan yang sedang populer di eropa ini dugunakan sebagai sarana rekreasi dan menjaga kebugaran. Sepak bola makin luas dimainkan di tangsi-tangsi militer (Palupi, 2004: 24). Colombijn (2000: 174) berpendapat jika perkenalan sepak bola di Indonesis terjadi pada 1895, ketika klub pertama didirikan oleh John Edgar di Surabaya.

berbeda sejak diadakannya *stedenwedstrijden* (turnamen antar kota) yang melibatkan kota-kota utama di Jawa, Batavia, Bandung, Semarang, dan Surabaya. Pemain dalam perkumpulan sepak bola di empat kota ini multi etnik. Sejak turnamen yang diadakan *Nederlandsch Indische Voetbal Bond* (NIVB) ini pertama kali diadakan 1914, golongan bumiputra turut ambil bagian di dalamnya. Perkumpulan sepak bola yang diisi pemain multi etnis awalnya hanya terdapat di empat kota di atas, sedangkan sebagian besar perkumpulan lain masih berisi pemain dengan etnis yang sama (Colombijn, 2000: 182). Pada tahun 1920-an, sepak bola sudah dimainkan secara cukup meluas di Bandung

C. Kesamaan Pandangan: Kehendak Bersatu dan Setara

Gerakan bumiputra mulai muncul ke permukaan sebagai ekspresi sekaligus pencarian cara untuk keluar dari kekuasaan asing. Sejak dicetuskannya politik etis dan mengalir derasnya modernisasi yang bagian terbesarnya adalah *westernisasi*, gerakan pribumi ini mulai muncul dengan 'cara-cara barat', dengan 'elemen-elemen barat' yang dihasilkan akibat kebijakan-kebijakan etis, terutama dalam kebijakan pendidikannya. Pendidikan ini telah menghasilkan elite-elite baru di kalangan bumiputra yang mewujud sebagai kalangan menengah. Pada tahun 1930 terdapat sekitar setengah juta orang kelas menengah bumiputra di Hindia Belanda yang terdiri dari kelas menangah atas dan bawah (Nordholt, 2009: 108).

Pergerakan untuk keluar dari kekuasaan asing ini menyalurkan diri di antaranya melalui lapangan olah raga, khususnya sepak bola. Perasaan tidak suka atas dominasi Belanda dalam sepak bola telah muncul sejak 1908, bersamaan dengan lahirnya organisasi pergerakan nasional (Palupi, 2004: 39). Tak jadi soal apakah olah raga hanya ditunggangi oleh para politisi untuk kepentingan politik mereka, yang jelas sejak 1920-an, olah raga sebagai bagian dari elemen yang diadopsi dari barat, turut ambil bagian pada apa yang disebut sebagai gerakan bumiputra (*inlandsche beweging*). Hal ini menjadi masuk akal apabila kita sepakat dengan pendapat Ricklefs (1991: 274) yang menyatakan bahwa periode 1927-1942 kebangkitan nasional Indonesia mulai bergaya kurang semarak terlebih dalam masalah politik tak menghasilkan apa-apa. 'Kegagalan' kaum pergerakan menggunakan institusi politik untuk memperjuangkan kebebasan dan persamaan, bisa jadi membuat mereka memikirkan jalan lain. Sebagian di antaranya memilih perkumpulan sepak bola untuk melakukan gerakan politik. Cara ini bisa dipahami sebagai bentuk lain dari metode kooperasi gerakan anti kolonialisme.[4] Bagi Colombijn (2000: 171) sepak bola juga telah berperan penting dalam pembentukan 'nation'.[5]

Isu terpenting yang coba dibawakan dalam gerakan bumiputra melalui sepak bola ini adalah isu *color line* dan subordinasi politik penduduk terjajah oleh penjajah. Stratifikasi sosial dibedakan dengan jelas dari etnisitas eropa barat yang secara legal kemudian diklasifikasikan dalam tiga kategori bentuk dasar dari perbedaan kelas (eropa, timur asing, bumiputra). Kebijakan subordinasi dan diskriminasi bagi penduduk terjajah ini dijalankan untuk menjaga superioritas pemerintah kolonial. Dalam kehidupan masyarakat kolonial berlaku diskriminasi rasial yang

[4]Setelah tahun 1934, gerakan antikolonialisme radikal yang didasarkan pada azas non kooperatif benar-benar padam, tetapi metode-metode yang bersifat kooperasi belum sepenuhnya tertutup.

[5] Jika mengacu pada pendapat Anderson (2008) tentang komunitas terbayang. Berarti sepak bola telah turut andil pula dalam pembentukan Indonesia sebagai komuntas yang pada tahun 1930-an sebagai komunitas yang terbayangkan

membedakan antara orang eropa dengan warga lainnya. Perbedaan warna kulit (*color line*) digunakan untuk membatasi hak dan kewajiban, hukum, dan pengajaran bagi orang bumiputra. Diskriminasi ini terus menerus ditegakkan guna menjaga derajat pemerintah kolonial agar tidak merosot. Di satu pihak timbul perasaan harga diri yang tinggi (superioritas) pada orang kulit putih, sedangkan dipihak lain terjadi perasaan rendah diri (inferioritas) pada orang bumiputra (Suhartono, 2001: 18).

Diskriminasi dan *social inequality* inilah yang menjadi salah satu pemicu terjadinya berbagai gerakan. Bidang olah raga bisa dimanfaatkan sebagai sarana gerakan politk, karena dalam bidang olah raga diskriminasi pun terjadi. Pada awal diperkenalkannya sepak bola di Hindia Belanda, kaum bumiputra dilarang berpartisipasi dalam kegiatan ini. Oleh karena sepak bola telah dijadikan sebagai salah satu pembeda status manusia di Hindia Belanda (Natakusumah, 2008: 76).

D. Organisasi: Perkumpulan Sepak Bola Bumiputra di Bandung

Pada lokalitas Bandung, sepak bola sudah dikenal sejak permulaan abad yang lalu. Klub sepak bola pertama di Bandung yang sejauh ini dapat dilacak adalah *Bandoengsche Voetbal Club* (BVC) yang berdiri tahun 1900 (Kartodiwirio, 2006: 352). Menyusul kemudian, masih pada awal abad ke-20, sudah berdiri perkumpulan sepak bola yang dimotori oleh orang Belanda, yakni *Bandoengsche Voetbal Bond* (BVB) yang kemudian berganti nama menjadi *Voetbal Bond Bandoeng en Omstreken* (VBBO) (Kartodiwirio, 2006: 352; Wihara & Suhendra, 2007: 14). Klub-klub sepak bola milik orang Belanda yang bernaung di bawah VBBO antara lain adalah BVC, UNI (*Uitspaning na Inspaning*) yang berdiri 28 Oktober 1903, SIDOLIG (*Sport in de Open Lucht is Gezond*) yang berdiri sekitar 1905, dan SPARTA, klub yang lebih kecil di antaranya adalah LUNO dan Velocitas (Kartodiwirio, 2006: 352-353; Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indie, 1928). Di Bandung berdiri pula kesebelasan Tionghoa YMC dengan pemain-pemainnya macam Lie Tek Ho, Tjia Tiang Hok, Tjia Kioe Liat, dan Souw Ie Gien.[6]

Mulai munculnya identitas kebangsaan, keinginan menghilangkan diskriminasi, menunjukkan eksistensi serta identitas dan adanya keberhasilan pertandingan yang digelar klub-klub milik orang Belanda dalam mengumpulkan massa berjumlah besar membuat para elite bumiputra yang aktif dalam dunia pergerakan di Bandung berhasrat untuk mendirikan perkumpulan sepak bola bumiputra.

Pada 1923 berdirilah perkumpulan sepak bola bumiputra pertama di Bandung, yakni *Bandoeng Inlandsche Voetbal Bond* (BIVB) dengan Mr. Sjamsoedin sebagai ketuanya (Kartodiwirio, 2006: 353; Rivai, 1973: 7; Wihara & Suhendra, 2007: 13). Lapangan yang digunakan sebagai kandang BIVB adalah lapangan Tegallega, di depan lintasan pacuan kuda Tegallega.

Pada tahun-tahun berikutnya, BIVB dipimpin oleh R. Atot Soeriawinata, seorang *menak* sekaligus tokoh pergerakan dan putra Dewi Sartika, yang kelak menjadi komisioner pertama PSSI untuk wilayah Jawa Barat. Menyusul kemudian pada akhir dekade 1920-an berdiri perkumpulan pribumi lainnya *National Voetbal Bond* (NVB) yang dimotori oleh Anwar Soetan Pamoentjak.

BIVB bersama Persidja, *Madioensche Voetbal Bond*, SIVB, MIVB, dan PSM Jogjakarta turut membadani lahirnya Persatoean Sepak raga Seluruh Indonesia (PSSI) pada 19 April 1930 di Yogyakarta (Palupi, 2004: 64; Wihara & Suhendra, 2007: 13). Masa awal

[6] Kelak pada 1930 klub-klub orang Tiong Hoa memiliki bond tersendiri yakni *Hwa Nan Voetbal Bond*.

berdirinya PSSI eksistensi perkumpulan sepak bola bumiputra dalam bentuk pertandingan belum terlihat. Pada masa ini perkumpulan sepak bola baru berfungsi sebagai 'kedok' pertemuan tokoh pergerakan, yang tersisa dari hukuman buang yang dilakukan pemerintah kolonial, untuk bertemu dan bertukar pikiran. Terbentuknya perkumpulan sepak bola bumiputra dan terutama setelah terbentuknya PSSI menjadi simbol perlawanan kaum bumiputra terhadap diskriminasi rasial dari pemerintah kolonial.

Sepak bola yang awalnya sebagai simbol dominasi Eropa dan Barat atas bumiputra, maknanya telah sukses direduksi setelah perkumpulan ini berdiri. Pendirian PSSI dan penggunaan bahasa melayu, serta kepercayaan dirinya menggunakan kata Indonesia, menunjukkan bahwa organisasi ini khusus untuk anggota pribumi. Secara ideologis, penggunaan 'Indonesia' merupakan penegasan untuk membedakan diri dengan 'Nederland Indie' atau Hindia 'Belanda' yang berasosiasi Belanda (Colombijn, 2000: 183).

PSSI pun mengharuskan perkumpulan-perkumpulan yang bernaung di bawahnya untuk menggunakan bahasa Melayu (Indonesia) sebagai nama resmi mereka. Menurut R. Maladi hal ini berdasarkan keputusan kongres PSSI ke-2 yang salah satu keputusannya adalah menggunakan satu bahasa dalam PSSI yakni bahasa Indonesia (Palupi, 2004: 81). Kebijakan ini dapat kita pahami sebagai sebuah bentuk gerakan sosial-politik melalui bahasa. Arus politik pasca Sumpah Pemuda nampaknya berpengaruh betul pada lahirnya kebijakan ini.

Penggunaan perkumpulan sepak bola bumiputra di Bandung sebagai bentuk perlawanan terhadap kolonialisme mulai memasuki babak baru pada 1933. menindak lanjuti keputusan Kongres PSSI ke II di Solo *bond* bumiputra di Bandung bersiap untuk melakukan perombakan. Baik secara organisasi ataupun nama. Pada Februari 1933 diadakan pertemuan yang bertujuan menjajaki kemungkinan fusi antara dua bond sepak bola bumiputra di Bandung, yakni BIVB (*Bandoeng Inische Voetbal Bond*) dan NVB (*National Voetbal Bond*).

Pertemuan itu berlanjut pada pertemuan lainnya tanggal 14 Maret 1933 di Sekolah Karang Kaputran di jalan Kapatihan yang dihadiri oleh tokoh dari kedua perkumpulan sepak bola itu, yakni R. Sadikin, Anwar Soetan Pamoentjak, R. Oto Iskandar Dinata, Mr. Samsoedin, Marahdjani, R. Atot Soeria Winata, R. Oetoen, Soepardjo, B. Saragih, R. Joenoes Djajanegara, Zaenoel Aripin, R. Nonod, A. Moenadi, H. Alexa, R. Soedjono, Aloewi, Soekmaja, dan R. Otong. Pertemuan ini diakhiri dengan keputusan untuk membentuk satu bond sepak bola bernama Persatoean Sepak bola Indonesia Bandoeng (Persib).

Klub-klub yang semula berafiliasi ke dalam kedua *bond* tersebut, dengan sendirinya bergabung dalam Persib. Klub sepak bola itu adalah SIAP, Soenda, Singgalang, Diana, Matahari, OVU, RAN, HBOM, JOP, MALTA, dan Merapi (Wihara, 2007). Klub sepak bola yang bernaung di bawah Persib merupakan perkumpulan yang sejatinya bersifat kedaerahan. Misalnya klub Singgalang yang merupakan perkumpulan Minang dan Soenda yang dikelola oleh orang Sunda. Dengan demikian hadirnya Persib sebagai perkumpulan sepak bola bumiputra sedikit banyak menjadi perwujudan gagasan nasionalisme dan persatuan.

Secara politis, pertemuan dalam rangka mendirikan Persib menjadi cukup bermakna karena mempertemukan banyak tokoh pergerakan dengan latar belakang politik berbeda-beda. Hal ini berakibat langsung pada Persib yang turut mengusung idealisme nasionalis. Nama perkumpulan sepak bola ini menggunakan bahasa Indonesia sebagai salah satu bentuk perlawanan sekaligus menunjukan

identitas sebagai entitas Indonesia. Pada anggaran dasarnya Persib harus hidup hanya dari iuran anggota-anggota, sumbangan donatur, hasil pertandingan, dan usaha sah lainnya.

Dalam pencarian dana ini ada larangan untuk bekerjasama dan menerima bantuan dana dari orang-orang Belanda. Tokoh pergerakan dan organisasi pemuda memanfaatkan latihan Persib dan pertandingan antar anggotanya sebagai tempat bertukar pikiran dan berkonsolidasi. Sampai titik ini perkumpulan sepak bola bumiputra, khususnya Persib telah sukses menjadi simbol perlawanan. Akan tetapi fungsinya dalam mengumpulkan massa masih belum terwujud.

Sepak bola telah pula menjadi media bagi organisasi pergerakan yang sudah ada sebelumnya untuk merekrut anggota dan memperkuat ikatan keorganisasian mereka. Paguyuban Pasundan, berdiri pada 1913, pernah menyarankan pada pengurus-pengurus cabangnya untuk membentuk kesebelasan sepak bola. Paguyuban Pasundan pun kerap mengadakan pertandingan antar cabang (Pagoejeoban Pasoendan, 1935).

Perkumpulan sepak bola pada tahun 1930-an ini tidak identik dengan perkumpulan sepak bola dewasa ini. Pada tahun 20-an sampai awal tahun 1930-an yang disebut perkumpulan sepak bola bumiputra jarang sekali memainkan pertandingan, selain mereka kesulitan sarana, merekapun kadang kala tidak punya konsep atau rencana pembentukan tim. Pertandingan-pertandingan paling-paling hanya yang diadakan oleh PSSI saja satu tahun sekali. Sementara itu dalam internal Persib, klub-klub anggota masih kesulitan melakukan pertandingan. Pada tahap ini, perkumpulan sepak bola bumiputra, termasuk Persib, dalam beberapa hal masih dijadikan alat untuk menunjukkan eksistensi pribumi.

Pada awal 1930-an, banyak perkumpulan sepak bola merupakan wujud idealis kaum nasionalis. Perkumpulan sepak bola tak jarang hanya berkutat dan bersemangat dalam mengumandangkan visi dan misi gerakan pribumi-nya. Bahkan PSSI sebagai induk dari semua perkumpulan sepak bola baru tahun 1935 membentuk sebuah tim nasional (Natakusumah, 2008: 88). [7] Perkumpulan-perkumpulan sepak bola bumiputra saat itu bagai sebuah paradoks, dibangun diatas idealisme nasionalistis dan ide-ide persamaan yang “garang” dalam ide, visi, dan misi namun disisi lain justru kepayahan dalam tataran pelaksanaan pertandingan.

Sebelum 1935, perkumpulan sepak bola bumiputra tak ubahnya organisasi politik dalam bentuk yang lebih samar. Oleh karena selain orang-orang yang terlibat di dalamnya adalah tokoh-tokoh politik, isu-isu yang dibawakan oleh perkumpulan sepak bola ini adalah isu politik. Terlepas dari kekurang itu, hadirnya perkumpulan sepak bola bumiputra merupakan wujud lain dari cita-cita kebangsaan dan kemerdekaan yang diaktualisasikan melalui penggunaan nama perkumpulan dengan bahasa Indonesia. Setidaknya perkumpulan sepak bola bumiputra ini telah mejadi wadah bertemunya kalangan pergerakan. Setelah diperbolehkannya penggunaan lapangan milik perkumpulan sepak bola eropa oleh perkumpulan bumiputra, pertandingan sepak bola lebih mampu menghadirkan massa dalam jumlah yang lebih besar.

[7] Pertandingan PSSI vs Nan Hwa, 7 Agustus 1937 banyak diasumsikan sebagai debut resmi tim nasional PSSI karena pada pertandingan itu para pemain berasal dari beberapa perkumpulan, yakni Persis Solo, Persim Yogyakarta, dan Persit Cirebon. Pada masa sebelum ini, untuk pertandingan melawan klub asing PSSI hanya mengutus salah satu perkumpulan anggotanya saja.

E. Mobilisasi: Pertandingan Sepak Bola

Sampai tahun 1905, pertandingan sepak bola hanya dilaksanakan di alun-alun Bandung, karena saat itu belum ada lapangan yang secara khusus dijadikan lapangan sepak bola. Setelah sempat melakukan pertandingan di lapangan *Gemeente* Bandung [8], pemerintahan kotapraja dengan kesepakatan para pemilik klub sepak bola akhirnya memindahkan pertandingan ke lapangan *Javastraat* [9]. Pertandingan-pertandingan sepak bola di *Javastraat* berlangsung dari 1906-1913. Setelah ada larangan dari Residen Priangan untuk menyewakan lapangan *Javastraat* bagi pertandingan sepak bola, alun-alun Bandung kembali menjadi arena pertandingan sepak bola (1914-1921) dengan dikontraknya lahan ini oleh klub UNI (Kartodiwirio, 2006: 353).

Gambar 1. Suasana Pertandingan Sepak Bola di Alun-alun Bandung, 1920-an



Sumber: Koleksi KITLV, 13531

Akibat alun-alun dilarang untuk digunakan sebagai lapangan sepak bola, klub-klub yang dimiliki oleh orang eropa membangun sendiri stadion di tempat-tempat strategis. Pada 1924, UNI membangun lapangan yang dilengkapi dengan tribun penonton, di *Karapitanweg* yang tak jauh dari *Grote Postweg* dan dekat alun-alun Bandung. Klub milik orang Belanda lainnya, SIDOLIG memiliki lapangan di *Grote Postweg*, sekitar dua kilo meter dari alun-alun Bandung ke arah timur yang dibangun masih pada 1920-an. Sparta memiliki lapangan di sekitar *Lombokstraat* yang dibangun 1930.[10]

Pertandingan sepak bola pada awalnya di selenggarakan sebagai sarana olah raga dan rekreasi semata. Sampai sini, pertandingan hanya dilakukan secara internal dengan melibatkan anggota perkumpulan. Ada pula pertandingan persahabatan antar klub yang tujuannya masih hanya untuk kebugaran dan rekreasi.

Gambar 2. Suasana Tribun Penonton Stadion UNI, *Karapitanweg* Bandoeng, 1925



Sumber: Koleksi KITLV, 13536

Pertandingan-pertandingan yang dilakukan oleh klub-klub milik orang

---

[8] Bekas lahan ini sekarang menjadi tempat parkir Balai Kota Bandung, kantor walikota Bandung, di Jalan Wastu Kencana.

[9] Lahan kosong yang sangat luas di antara *Javastraat*, rel kereta api, *Soematerastraat*, dan *Soendastraat*. Sekarang lahan ini sudah menjadi perkantoran dan perumahan.

[10] Kini, lapangan UNI meski masih ada tetapi sudah tidak berfungsi karena kabarnya akan digunakan sebagai pertokoan atau apartemen. Tribun berdirinya (menonton sambil berdiri) pun meski masih ada sudah rusak parah. Lapangan SIDOLIG kini menjadi Stadion Persib, tempat Persib berlatih dan asrama pemainnya. Lokasi lapangan Sparta kini menjadi Stadion Siliwangi.

Belanda mampu menunjukkan fungsi sosiologisnya dalam mengumpulkan massa berjumlah besar. Tiap pertandingan yang diselenggarakan NIVB selalu menyedot penonton. Pertandingan NIVB selama tahun 1922 mampu menghasilkan f 10.633 dari penjulan 11.797 tiket pertandingan jumlah yang terus bertambah pada tahun-tahun sesudahnya (Palupi, 2004: 45).

Di Bandung, pertandingan-pertandingan yang dimainkan di alun-alun pada tahun 1920-an maupun sesudahnya mampu menyedot banyak penonton.[11] Penontonnya adalah orang Eropa dan golongan menengah-atas bumiputra, sedangkan golongan bumiputra kebanyakan dilarang untuk menyaksikan pertandingan tersebut. Di Bandung, tradisi *nongton menbal* (menonton sepak bola) telah berlangsung sejak awal abad ke-20. Pada 1910, ketika ada pertandingan antara *Bandoeng Combinatie* versus Hercules di lapangan *Javastraat,* ratusan warga Bandung datang menonton sambil *ngabuburit* (menantikan waktu berbuka puasa) meskipun hanya menyaksikannya dari balik pagar bambu (Kunto, 1996: 55).

Perkumpulan sepak bola bumiputra menyelenggarakan pertandingannya sendiri. Persib dan anggota-anggotanya pada tahun 1930-an sering, atau bahkan selalu, bermain di lapangan yang nyaris seperti sawah.[12] Kesebelasan bumiputra hanya bisa menggunakan lapangan sepak bola yang buruk; gundul, bergelombang, becek dan berlumpur ketika hujan, keras dan berdebu saat kemarau. Oleh karena kesulitan mendapatkan lapangan yang representatif, Persib dan klub-klub anggotanya sering mengadakan pertandingan di lapangan *Tegallega Raceterrein* (lintasan balap Tegallega). Sesuai namanya, lapangan itu ada di tengah lintasan balap kuda. Persib menyewa lapangan ini dari *Gemeente* (pemerintah kota praja) Bandung. Biaya penyewaan lapangan diambil dari iuran anggota Persib dan para pengurus, kadang pemain turut pula iuran. Lapangan Tegallega ini tidak rata (berbukit) dan gundul, lebih parah lagi jika turun hujan jadilah lapangan ini seperti sawah. Lapangan lain yang digunakan Persib dan anggotanya, seperti di Ciroyom, Cibuntu dan Cilentah memiliki kondisi yang tak jauh berbeda. Ketika diadakan pertandingan, lapangan hanya dipagari dengan seng. Kondisi yang "tak nyaman" ini membuat penonton enggan datang untuk menonton. Bermain dilapangan yang buruk ditambah hanya pemain-pemain medioker yang bermain membuat penonton sedikit (Kartodiwirio, 2006; Wihara, 2007).

Perubahan besar mulai terjadi pada 1935. Terjadi perpecahan pada organisasi yang menaungi klub milik orang Eropa. Perpecahan dalam tubuh NIVB pada 1935 terjadi akibat adanya desakan beberapa orang Belanda agar NIVB melakukan perundingan dengan PSSI. Oleh karena tidak ada kesepakatan dalam tubuh NIVB, akhirnya lahir organisasi baru *Nederlandsch Indische Voetbal Unie* (NIVU) pada 1936 dengan Mastenbroek sebagai ketuanya (Palupi, 2004: 73). Organisasi ini dalam pandangan politisnya agak berbeda dengan NIVB yang konservatif. NIVU akhirnya menawarkan PSSI untuk bekerjasama. Hasil kesepakatan itu lahirlah *Gentlements Agreement* (GA) yang ditandatangani 5 Januari 1937.

[11] Hal ini berdasarkan interpretasi atas beberapa foto koleksi Haryoto Kunto tentang pertandingan sepak bola di alun-alun Bandung. Oleh karena keterbatasan waktu dan finansial, foto itu tidak dapat ditampilkan dalam tulisan ini. Namun, dari foto dengan latar Masjid Agung Bandung, Gedung Swarha disebelahnya, dan Pendopo Bandung terlihat sebuah pertandingan sepak bola yang dipadati penonton yang menyaksikan pertandingan ini sambil berdiri dan jongkok. Jumlah penonton ditaksir sampai lebih dari seribu orang.

[12] Hal ini menimbulkan sebuah julukan dari orang-orang Eropa terhadap pemain-pemain sepak bola dari perkumpulan bumiputra dengan sebutan "*sawah speler*".

Momen ini menjadi sangat penting karena sejak saat itu beberapa fasilitas lapangan milik orang Eropa bisa di gunakan bumiputra, serta perkumpulan bumiputra bisa bertanding dengan perkumpulan Eropa dan dengan perkumpulan asing yang didatangkan oleh NIVU. Sebelum GA 5 Januari 1937, adalah hal yang tabu jika perkumpulan sepak bola yang dikelola orang Belanda bertanding dengan perkumpulan sepak bola bumiputra. Lapangan yang dimiliki atau digunakan oleh perkumpulan milik orang Belanda dengan sendirinya menjadi terlarang bagi bumiputra. Akan tetapi setelah kesepakatan ini beberapa kali perkumpulan sepak bola bumiputra malakukan pertandingan melawan perkumpulan milik orang belanda.

Di Bandung, Persib dan anggota-anggotanya beberapa kali melakukan pertandingan dengan klub maupun *bond* di sekitar Bandung. Ketika alun-alun Bandung sudah dibuka lagi untuk menggelar pertandingan sepak bola, pertandingan Persib menyita penonton dalam jumlah cukup besar. Pada 21 September 1936, Persib sempat bertanding dengan kesebelasan Padalarang. Pertandingan ini dimenangkan Persib dengan skor 4-2. Laga Persib versus Padalarang sempat diulas dalam koran *De Koerir* dalam kolom Sport en Spel

Tidak seperti di awal pendiriannya. Mulai tahun 1937 Persib sudah dihuni oleh pemain-pemain dengan kemampuan bermain sepak bola yang baik. Pemain Persib tahun 1937, dan terus bertahan sampai awal tahun 1940-an, diantaranya adalah Enang Durasid, Amat, Dia, Sacawinata, Jacob Tahitu, Saban, Bungbung, Epeng, Afandi, Arifin, Djaja, Ana, Dimjati, Komar, Kucid, Soegoendo, Edang, Ibrahim Iskandar, dan Jasin.

Pada 1937, PSSI menyelenggarakan turnamen sepak bola antar kota yang mempertemukan kesebelasan-kesebelasan juara distrik. Turnamen yang diadakan PSSI ini kemudian sering disebut sebagai turnamen perserikatan. pada perhelatan tahun 1937, turnamen ini diikuti oleh Persis Solo, Persim Yogyakarta, Persit Cirebon, dan Persib Bandung. Bandung menjadi tuan rumah beberapa pertandingan, yakni Persib melawan Persit pada 30 Mei 1937, Persit melawan Persim pada 1 Mei 1937, dan Persib bertanding dengan Persim pada 2 Mei 1937 (De Locomotief, 1937). Pada turnamen perserikatan pertama ini, Persib menjadi juara setelah mengalahkan Persis dengan skor 2-1 pada pertandingan yang digelar di Solo.

Pasca Persib juara, antusiasme penonton bertambah marak Penonton bumiputra makin memadati pertandingan-pertandingan Persib, terlebih setelah Persib bisa melakukan pertandingannya di lapangan UNI di *Karapitanweg*. Kemampuan Persib dipertegas setelah pada 17 Juli 1937 berhasil mengalahkan *Hwa Nan Voetbal Bond West Java* dengan skor 1-0 (Wihara & Suhendra, 2007: 14).

Akan tetapi, sekalipun merupakan juara Perserikatan 1937, pada pertandingan diawal Oktober 1937 Perib harus menelan kekalahan 5-0 melawan V.B.O-Combinatie kemudian kembali kalah atas S.V.B.B. dengan 2-1 (Het Nieuws van den Dag voor NI, 1937). Sekalipun kalah, pertandingan ini menjadi cukup penting karena menandai era diperbolehkannya klub yang dikelola orang Eropa bertanding dengan perkumpulan sepak bola bumiputra. Sebelumnya, pertandingan antara perkumpulan sepak bola bumiputra dengan perkumpulan sepak bola milik orang eropa hampir tidak mungkin terjadi karena adanya larangan dan diskriminasi.

Ketika diadakan seleksi pemain untuk bergabung dengan kesebelasan yang akan mewakili Hindia Belanda pada Piala Dunia 1938 di Prancis, para pemain dari perkumpulan yang berada di bawah naungan PSSI memilih untuk tidak turut serta. Begitupun para pemain Persib yang tidak mengikuti seleksi pemain. Meski

ISSN : 2477-2771
E-ISSN : 2477-8241

begitu, beberapa pemain sepak bola dari Bandung yang berafiliasi dengan klub di bawah naungan NIVB, antara lain Dorst dan Hukom sempat terpilih menjadi anggota tim sepak bola Hindia Belanda yang kemudian bermain pada Piala Dunia 1938 (De Tijd: Godsdenstig-Staatkundig dagblad, 1938: 2). Rupanya sentimen anti Hindia Belanda masih terus dipertahankan sekalipun GA 5 Januari 1937 telah menempatkan kedudukan PSSI dan perkumpulan di bawahnya setara dengan NIVB dan NIVU.

Gambar 3. Pengumuman Seleksi Pemain Sepak bola untuk Piala Dunia, 1938



VOETBAL

SELECTIEWEDSTRIJDEN IN INDIË

Het elftal voor de wereldkampioenschappen

Te Soerabaja is Zaterdag een selectiewedstrijd gespeeld, voor de samenstelling van een Ned.-Indisch elftal, dat in de wereldkampioenschap-wedstrijden zal uitkomen en wel tusschen het elftal van Midden- en West-Java tegen dat van Oost-Java. Oost-Java won met 5—4. Zondag speelde het voorloopig Ned.-Indische elftal tegen een combinatie samengesteld uit de ploegen van West-Java en Soerabaja Het voorloopig elftal won met 3—2.

Dit voorloopig elftal was als volgt samengesteld:

Mo Heng (Malang), doel: Dorst en Hukom (beiden van Bandoeng), achter: Anwaar (Batavia), van den Burg (Semarang) en Fauhaber (Djocja), midden: Telwe (Soerabaja), Pattiwal (Batavia), Soetarmadji (Soerabaja), Tan See Han (Soerabaja) en Hong Djien (Soerabaja), voor.

Dit elftal vertoonde in den wedstrijd van Zondag een goed aaneensluitend geheel en het voldeed naar behooren. Hierbij dient rekening gehouden te worden met het feit, dat alle spelers den dag tevoren reeds een zwaren wedstrijd hadden medegemaakt. De samenstelling van dit team heeft dan ook geen verdere wijzigingen ondergaan. Als reserves zijn aangewezen: Beusekom, Samuels, Nawir, Harting, Zomers, Talhitu en Meeng.

Sumber: *De Tijd: Godsdenstig-Staatkundig dagblad*, 14 Februari 1938

Setelah tahun 1937, Persib mulai mengalami dampak sosiologis sepak bola dalam mengumpulkan massa berjumlah besar. Setiap pertandingan Persib dijadikan arena tokoh pergerakan untuk menyampaikan ide nasionalisme meski disampaikan secara terselubung. Tokoh pergerakan seperti Oto Iskandar di Nata, Anwar Soetan Pamoentjak, dan Atot Soeria Winata beberapa kali hadir dalam pertandingan Persib. Pretasi Persib sampai tahun 1939 masih berada dalam kondisi bagus, meski tak lagi menjadi juara perserikatan. Dampak dari prestasi ini, pertandingan-pertandingan sepak bola semakin marak dilakukan hampir di seluruh kota Bandung dan selalu berhasil menarik massa dalam jumlah besar.

Oleh karena pertandingan Persib mampu menghadirkan banyak penonton dan kadang kala digunakan oleh tokoh politik untuk menyampaikan ide nasionalisme, asisten residen dan residen Priangan sempat melarang pertandingan sepak bola. Hadirnya massa dalam jumlah besar ini membuat pemerintahan kota dan residen Priangan beberapa kali sempat memboikot dan melarang pertandingan yang diadakan Persib maupun anggotanya (Rivai, 1973: 9). Kekhawatiran akan dijadikannya pertandingan sepak bola itu sebagai ‘rapat massa’ oleh kaum pergerakan menjadi salah satu alasan pemerintah memboikot dan melarang pertandingan itu. Dari sini terlihat bahwa kebijakan pemerintah Hindia Belanda dalam lapangan politik akhirnya diterapkan pula di lapangan sepak bola dengan jalan melarang atau memboikot suatu pertandingan sepak bola.

Menjelang pendudukan Jepang, VBBO membubarkan diri. Seluruh lapangan yang berada di bawahnya kemudian diserahkan kepada Persib (Wihara & Suhendra, 2007: 14). Namun sayangnya, hal itu menjadi kurang begitu berarti, oleh karena kiprah Persib sejak 1940 mulai menurun. Terlebih setelah kedatangan Jepang, 1942, semua kegiatan olah raga dihentikan dan dioganisasikan ke dalam *Tai Iku Kai*.

Pertandingan-pertandingan sepak bola di Bandung bisa dimaknai sebagai sebuah gerakan politik karena melalui sepak bola muncul kesempatan untuk mengktualisasikan gagasan kebangsaan dan persatuan. Pertandingan sepak bola telah menjadi cara melepaskan diri dari belenggu ‘inlander’ manakala perkumpulan sepak bola bumiputra dapat bertanding melawan perkumpulan sepak bola eropa/Belanda di lapangan yang

sama. Dalam lapangan sepak bola inilah, sesungguhnya strategi *contending*, pada pengertian sebenarnya, sedang dijalankan oleh penduduk bumiputra. Sekalipun pada beberapa pertandingan kesebelasan bumiputra meraih hasil kurang baik tetapi dengan diperbolehkannya pertandingan antara kesebelasan yang dikelola orang eropa dengan kesebelasan bumiputra, menunjukkan bahwa perjuangan memperoleh kesetaraan sudah mulai membuahkan hasil. Setidaknya dalam lapangan sepak bola.

KESIMPULAN

Kaum bumiputra bermain sepak bola, merupakan bentuk lain dari perjuangan pergerakan kebangsaan. Sepak bola pada empat puluh tahun pertama abad ke-20 adalah salah satu elemen yang khas barat. Bumiputra bermain sepak bola adalah cara mereka untuk menunjukkan *social equility* dengan orang eropa yang tinggal di Hindia Belanda.

Gerakan bumiputra melalui sepak bola mempertegas pendapat bahwa meskipun gerakan kebangsaan sifatnya anti kolonial, namun sekaligus meniru atau mengadopsi sistem dan cara-cara barat. Sepak bola itu sendiri, organisasinya, sistem turnamennya adalah hasil adopsi dari orang Belanda. Elemen barat ini sama seperti partai politik dan pendidikan, telah dijadikan sarana untuk menentang kolonialisme.

Sepak bola dapat dikatakan sebagai bagian dari pergerakan bumiputra di Bandung karena melalui sepak bola dilakukan aksi menentang diskriminasi serta gagasan persatuan dan kesetaraan bisa diaktualisasikan. Meski awalnya hanya sekedar bentuk samar dari organisasi politik munculnya perkumpulan sepak bola yang dikelola oleh kaum bumiputera merupakan wadah disemaikannya gagasan nasionalisme. Penggunaan bahasa Indonesia secara terang-terangan untuk menamai perkumpulan sepak bola bumiputra, di Bandung adalah Persib, merupakan salah satu bentuk meyetarakan diri. Penggunaan bahasa Indonesia dalam menamai klub merupakan ekspresi peneguhan nasionalisme sekaligus ketidaksetujuan pada tatanan kolonial.

Sepak bola pada periode 1920an-1940an di Bandung telah menujukan diri sebagai sebuah bentuk protes politik. Sebagai sebuah gerakan protes, sepak bola bumiputra di Bandung telah berhasil mengorganisasi dan memobilisasi penduduk. Perkumpulan sepak bola bumiputra ini membawakan isu-isu kesatuan (*unity*), kebebasan (*liberty*), kesamaan (*equality*), kepribadian (*identity*), dan prestasi bagi golongan bumiputra. Perkumpulan sepak bola bumiputra sebagai sebuah organisasi mampu menjadi sarana untuk menyalurkan rasa ketidakpuasan (*dissatisfaction*) bumiputra.

Hadirnya peluang untuk mengaktualisasikan kehendak setara melakui sepak bola yang ditopang oleh munculnnya perkumpulan sepak bola bumiputra yang terorganisir telah membawa sepak bola pada tahap mampu memobilisasi massa. Dalam kasus di Bandung, Persib telah memainkan peran sebagai perkumpulan sepak bola bumiputra yang mampu memobilisasi tokoh pilitik dan massa. Sejak 1937, pertandingan Persib hadiri banyak penonton dan kadang dijadikan arena oleh kaum pergerakan untuk menyampaikan gagasan kebangsaan. Persib pun berkesempatan untuk bertanding dengan kesebelasan milik orang eropa.

Hal ini menuntun pada interpretasi bahwa gerakan bumiputra melalui sepak bola sedikit banyak menghasilkan suatu perubahan sosial pada masyarakat. *Yielding* (penurunan aspirasi/kehendak) yang dilakukan orang Eropa di Bandung menghasilkan kondisi berupa mulai longgarnya prinsip-prinsip stratifikasi sosial atas dasar trikotomi dan semakin terbukanya hubungan antara orang

bumiputra dengan kelompok sosial lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indie. (1928). *Sidolig Sloeg UNI met 6-0!* 3.

Armstrong, G. R. G. (1997). *Football, Cultures and Identities*. Macmillan.

Bar-On, T. (1997). The Ambiguities of Football, Politics, Culture, and Social Transformation in Latin America. *Sociological Research Online*, *2*(4), 10–23.

Bataviaasch Nieuwsblad. (1927). Het Britsch Indische team te Batavia. *Bataviaasch Nieuwsblad*, 3.

Bloembergen, M. & R. R. (2009). Wegen naar het nieuwe Indie, 1890-1950. In Marieke Bloembergen dan Marco Raben (Ed.), *Het Koloniale Beschavingsoffennsief; Wegen naar het nieuwe Indie 1890-1950* (pp. 7–24). KITLV.

Collins, T. (2015). Early Football and the Emergence of Modern Soccer, c.1840-1880. *The International Journal of the History of Sport*, *32*(9), 11271142.

Colombijn, F. (2000). The Politics of Indonesian Football. *Archipel*, *59*(1), 171–200.

Coser, L. (1957). Social Conflict and the Theory of Social Change. *The British Journal of Sociology*, *8*(3), 197–207.

De Locomotief. (1937). *Inheemsch Stedentournooi P.S.S.I te Solo*.

De Tijd: Godsdenstig-Staatkundig dagblad. (1938). Selectiewedstrijden in Indie: Het eftal voor de wereld-kampioenschappen. *De Tijd: Godsdenstig-Staatkundig Dagblad*.

Giddens, A. (1992). *Sociology*. Polity Press.

Giulianotti, R. (1999). *Football a Sociological of the Global Game*. Blackwell Publisher.

Giulianotti, R. (2002). Supporters, Followers, Fans, and Flaneurs: A Taxonomy of Spectator Identities in Football. *Journal of Sport and Social Issues*, *26*(1), 25–46.

Hardjasaputra, A. S. (ed. . (2000). *Sejarah Kota Bandung 1906-1945*. Pemkot Bandung.

Harvey, A. (2005). *Football: The First Hundred Years; The Untold Story*. Macmillan.

Het Nieuws van den Dag voor NI. (1937). *Jubileum Wedstrijden S.V.B.B.*

Kartodirdjo, S. (1990). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional; Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme Jilid 2*. Gramedia.

Kartodiwirio, S. K. (2006). *Bandung: Kilas Perstiwa di Mata Filatelis, Sebuah Wisata Sejarah*. Kiblat.

Kunto, H. (1996). *Ramadhan di Priangan Tempo Doeloe*. Granesia.

Natakusumah, A. (2008). *Drama itu Bernama Sepak Bola: Gambaran Silang Sengkarut Olahraga, Politik, dan Budaya*. Elex Media Komputindo.

Nordholt, H. S. (2009). Onafhankelijkheid of Moderniteit? Een Geilustreerde Hypotese. In *Het Koloniale Beschavingsoffennsief; Wegen naar het nieuwe Indie 1890-1950* (pp. 54–75). KITLV.

Pagoejeoban Pasoendan. (1935). *Pangemoet-Ngemoet Kana Ngadegna Pagoejoeban Pasoendan Doea Poeloeh Taoen, 1915-1935*. Buitenzorgsche Drukkerij.

Palupi, S. A. (2004). *Politik dan Sepak Bola di Jawa, 1920-1942*. Ombak.

Power, M. et al. (2020). Football and Politics: the Politics of Football. *Managing Sport and Leisure*, *25*(1–2), 1–5.

Pruitt, D. G. dan J. Z. R. (2004). *Teori Konflik Sosial. Terj. Helly Soetjipto dan Sri Soetjipto*. Pustaka Pelajar.

Ricklefts, M. C. (1991). *Sejarah Indonesia Baru. Terj. Dharmono*

Hardjowidjono. UGM Press.

Rivai. (1973). *Pasang Surut 40 tahun Persib*. Seksi Penerangan Panhut Persib ke-40.

Salevouris, M. J. & C. F. (2015). *The Methods and Skill of History: a Practical Guide 4th ed*. Wiley Blackwell.

Suhartono. (2001). *Sejarah Pergerakan Nasional: dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945. cet. kedua*. Pustaka Pelajar.

Thio, A. (1986). *Sociology an Introduction*. Harper and Row.

Tilly, C. (1978). *From Mobilization to Revolution*. Addison-Wesley.

Vlekke, B. H. M. (1965). *Nusantara: a History of Iindonesia. Sixth Impresion*. W. Van Hoeve Publisher.

Wihara, D. dan E. S. (2007). *Persib Aing*. Forum Diskusi Wartawan Bandung.